

Pemuda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa : Semiotika Sampul Depan *Djawa Baroe* 1943-1945

Noveri Faikar Urfan
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora,
Universitas Teknologi Yogyakarta
veriurfan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pemuda pada masa pendudukan Jepang di Jawa dalam majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang bergerak dalam dua tahapan, yakni level bahasa yang menghasilkan makna denotasi dan level mitos yang menghasilkan makna konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda pada masa pendudukan Jepang di Jawa lekat dengan representasi tentangnya masuknya Jawa ke sebuah zaman baru, latihan kemiliteran, penghapusan anasir Belanda, ideologi anti sekutu dan janji kemerdekaan oleh Jepang, serta bangkitnya nasionalisme. Pada awalnya Jepang memang mempropagandakan diri mereka sebagai penyelamat bangsa asia, dan memobilisasi pemuda ke dalam organisasi militer dan semi militer untuk kepentingan perang menghadapi Sekutu. Tetapi, bibit militansi pemuda yang ditanamkan Jepang dari latihan-latihan dalam organisasi-organisasi tersebut, juga penting bagi merebaknya semangat nasionalisme pemuda yang akhirnya berperan dalam kelahiran republik Indonesia.

Kata Kunci: Representasi, Pemuda, Pendudukan Jepang di Jawa.

Representation of Youth during the Japanese Occupation in Java: Semiotics of Djawa Baroe Front Covers 1943-1945

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of youth during the Japanese occupation of Java in the magazine Djawa Baroe, 1943-1945. The method used in this research is the semiotic analysis of Roland Barthes' model which moves in two stages: first the language level which produces denotative meaning and second the mythical level which produces connotative meaning. The results showed that youth during the Japanese occupation of Java were attached to representations about the entry of Java into a new era, military training, the elimination of Dutch elements, anti-allied ideology and the promise of independence by Japan, and the rise of nationalism. At first the Japanese did propagate themselves as the savior of the Asian nation, and mobilized youth into military and semi-military organizations for the sake of war against the Allies. However, the seeds of youth militancy that the Japanese instilled from the trainings in these organizations were also important for the spread of youth nationalism that eventually played a role in the birth of the Indonesian republic.

Keywords: Representation, Youth, Japanese Occupation in Java.

Published: September 2022

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

PENDAHULUAN

Masa pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945) meskipun singkat, namun menimbulkan bekas yang mendalam di masyarakat, baik di Jawa maupun bangsa Indonesia secara umum. Masa tiga setengah tahun yang acap disebut “seumur jagung” itu, merupakan masa krusial dari sisi politik, di mana para pemimpin Indonesia dipaksa untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat sekaligus hati-hati, karena situasi Indonesia dan dunia internasional sedang terlibat dalam panasnya Perang Dunia ke II.

Di sisi lain, zaman pendudukan Jepang juga diingat oleh masyarakat Indonesia -Jawa pada khususnya- sebagai zaman yang penuh kekejaman. Ingatan itu muncul akibat adanya kebijakan eksploitatif seperti *romusha* dan wajib serah padi yang dinilai menyengsarakan. Selain itu, ada pula yang menyebut masa pendudukan Jepang sebagai “zaman latihan”, karena dalam masa ini marak program latihan-latihan bagi alim-ulama, sebagai strategi Jepang untuk mengubah peran dan status ulama bukan hanya sebagai guru mengaji namun diberi peran tambahan sebagai propagandis (*Asia Raja*, 1943). Sebenarnya tidak hanya bagi alim-ulama, latihan-latihan juga diberikan kepada pemuda melalui pembentukan organisasi semi-militer dan militer. Pembentukan organisasi kepemudaan ini kemudian berimbas secara luas terhadap mekarnya bibit militansi dan nasionalisme di kalangan pemuda, serta sebagai fondasi bagi terbentuknya kesatuan militer resmi negara di kemudian hari.

Awalnya, latihan-latihan militer dan semi militer bagi pemuda yang dimotori Jepang dimaksudkan untuk membangun kekuatan dalam menghadapi Sekutu. Namun, upaya ini gagal karena Jepang terlebih dahulu menyerah dalam perang, dan pihak Sekutu belum sampai di Indonesia. Dengan angka yang sangat mungkin dilebih-lebihkan oleh pemerintah pendudukan Jepang, bisa disebutkan disini beberapa organisasi militer dan semi militer yang didirikan, diantaranya: *Seinendan* mencapai sekitar 650.000 orang; *Keibodan* (Pembantu Polisi), 1,2 juta orang; Tentara PETA, 36.000 orang; Barisan Pelopor, 80.000 orang; Barisan Hizbullah, 50.000 orang; dan Heiho (Pembantu Tentara), 24.873 orang (Aziz, 1955).

Penelitian ini digarap dengan tujuan untuk menambah sumbangan kajian dalam tema pendudukan Jepang di Jawa. Meski sebenarnya, tema tersebut telah mendapat sumbangan yang amat berharga melalui kajian-kajian yang dilakukan oleh banyak akademisi. Beberapa kajian penting tentang pendudukan Jepang di Jawa akan disebutkan dalam tulisan awal ini, agar bisa dipahami bagaimana letak posisi penelitian ini dalam konfigurasi kajian pendudukan Jepang di Jawa.

Pada tahun 1950 an, telah terbit tulisan-tulisan ilmiah awal dalam kajian pendudukan Jepang di Indonesia, yang umumnya menitikberatkan pada dampak pendudukan Jepang terhadap perkembangan nasionalisme dan gerakan kemerdekaan di wilayah-wilayah pendudukan. Kepustakaan yang memeloporinya seperti *Japan's Role in Southeast*

Asian Nationalist Movements, 1940-1945 (Elsbree, 1953), *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Kahin, 1952) , dan *Japan's Colonialism and Indonesia* (Aziz, 1955) .

Setelahnya, studi-studi tentang pendudukan Jepang semakin dikembangkan dengan topik-topik yang makin spesifik seperti karya Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*, yang memusatkan perhatian pada status dan peranan ulama dibandingkan dengan dua kelompok lain yakni pangreh praja dan nasionalis (Benda, 1958). Kemudian karya Benedict Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*, yang memusatkan telaaahnya pada peranan golongan pemuda dalam revolusi Indonesia (Anderson, 1972).

Karya Benedict Anderson yang disebut tadi, harus digaris bawahi karena dari sanalah penelitian ini mendapatkan titik berangkatnya. Anderson memusatkan perhatiannya pada peranan pemuda dalam revolusi yang dihubungkan dengan usaha-usaha pemerintah militer Jepang untuk memobilisasi pemuda di belakang perjuangan melawan Sekutu . Sehingga hal ini membentuk cara hidup radikal dan militan, yang kemudian berguna dalam keberhasilan revolusi dan masa-masa pertahanan negara setelah proklamasi kemerdekaan.

Dengan mengikuti Anderson, penelitian ini memusatkan perhatian pada topik pemuda dalam masa pendudukan Jepang di Jawa. Akan tetapi, penelitian ini membawa perspektif yang agak

berbeda, dengan mengetengahkan pendekatan representasi tanda bahasa dalam objek tekstual. Penelitian dengan pendekatan representasi tanda bahasa di dalam teks boleh dianggap sebagai hal baru dalam tema pendudukan Jepang di Jawa.

Umumnya, studi-studi sebelumnya hanya berusaha menempatkan teks untuk dibaca sebagai bahan baku merekonstruksi masa lampau, seperti yang tercermin dari literatur dan buku-buku sejarah. Akan tetapi, sulit ditemukan studi yang mencoba menempatkan teks sebagai objek studi tentang representasi, yaitu bagaimana kenyataan di dalam teks dikonstruksi dengan menggunakan tanda bahasa dan adanya ideologi (makna laten) yang harus dibongkar dari persembunyiannya di balik teks.

Teks yang dimaksud di sini untuk dilihat bagaimana representasinya adalah sampul depan majalah *Djawa Baroe* (1943-1945). Majalah *Djawa Baroe* adalah majalah dwi mingguan dalam masa pendudukan Jepang, yang diterbitkan oleh *Jawa Shinbun Kai* (Perusahaan Koran Jawa), sejak 1 Januari 1943 dan berakhir pada 1 Agustus 1945 (63 edisi). Majalah *Djawa Baroe*, adalah dokumen yang amat penting bagi siapa saja yang berminat dalam kajian pendudukan Jepang di Indonesia. Konten majalah *Djawa Baroe* yang sebagian besar berisi foto itu, tentu sangat berharga nilainya secara historis, sebagai rekaman atas kondisi masyarakat di Jawa dalam masa pendudukan Jepang. Foto-foto dalam majalah *Djawa Baroe* tidak hanya ditemukan dalam halaman isi majalah, akan tetapi juga ditemukan pada hampir semua halaman, termasuk

sampul depan majalah. Foto-foto dalam sampul depan inilah, yang berikutnya akan menjadi objek analisis penelitian ini.

Penggunaan foto dalam sampul depan majalah sebagai objek analisis, diambil inspirasinya dari tulisan Roland Barthes, mengenai pembacaannya terhadap sampul depan majalah *Paris Match*. Dalam analisisnya, Barthes menunjukkan foto seorang negro yang memberi hormat kepada bendera Perancis. Lantas ia menjelaskan bahwa sampul depan bergambar foto seorang negro yang berhormat kepada bendera Perancis, dapat dibaca dalam mode pertandaan dua tahap (tingkat bahasa dan mitos). Pembacaan ini mendorong konsekuensi bahwa foto tersebut tidak hanya menghadirkan makna harfiah, melainkan akan terhubung dengan konsep mental konotatif tentang imperium Perancis (Barthes, 1983).

Sejalan dengan Barthes, bisa disepakati bahwa sampul depan sejatinya bisa menjadi pintu masuk dalam membicarakan wacana-wacana yang tersimpan di balik teks. Sebab itu, pemilihan objek sampul depan majalah *Djawa Baroe* dinilai menarik, karena dapat diduga dengan kuat bahwa sampul depan dapat membuka pembicaraan tentang representasi pemuda dalam masa pendudukan Jepang di Jawa berikut ideologi yang menyertainya.

Secara lebih konkrit, istilah pemuda dalam penelitian ini harus dipahami maknanya dalam konteks pendudukan Jepang di Jawa. Dalam konteks itulah, pemuda bisa dipahami sebagai kelompok usia yang oleh pemerintah militer Jepang dimasukkan

dalam program mobilisasi melalui organisasi kepemudaan. Berdasarkan sejumlah keterangan dan telaah arsip, bisa disimpulkan secara umum bahwa usia mereka antara 14-35 tahun (Anderson, 1972; *Kan Po*, 1944). Pemerintah militer pendudukan Jepang telah menaruh perhatian yang serius pada kelompok usia ini, mereka dilibatkan dalam program mobilisasi massa melalui organisasi kepemudaan bersifat semi-militer dan militer, seperti *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (Pembantu Polisi), *Heiho*, Tentara PETA, *Hizbullah*, dan Barisan Pelopor.

Dapat ditambahkan pula, pemuda yang dalam masa pendudukan Jepang sedang dalam masa pendidikan setingkat sekolah dasar, menengah dan tinggi. Mereka juga terkena dampak dari kebijakan pemerintah militer Jepang, misalnya dalam kebijakan pembekuan sekolah-sekolah berbahasa Belanda. Dalam sejumlah literatur ditemukan bahwa ketika Jepang datang, mereka membekukan sekolah-sekolah Belanda, membakar buku-buku berbahasa Belanda, dan melarang penggunaan bahasa Belanda dalam pergaulan atau forum-forum resmi (Anderson, 1972). Kelompok pemuda yang sedang dalam usia sekolah ini juga terkena dampak, dan harus mengikuti jenjang pendidikan baru yang didirikan oleh Jepang.

Dalam kerangka pengertian seperti itulah, istilah pemuda dalam penelitian ini dapat dipahami. Gambaran pemuda yang terlibat dalam organisasi militer dan semi-militer, beserta mereka yang berada dalam usia sekolah, selanjutnya akan tampak

potretnya dalam teks sampul depan *Djawa Baroe*. Teks-teks yang menggambarkan tentang pemuda itu, telah ditetapkan dalam empat sampul depan yaitu edisi: 15 Maret 1943, 15 Agustus 1944, 15 September 1944 dan 15 April 1945. Selain empat sampul depan majalah tadi, nama terbitan juga penting dilibatkan dalam proses analisis.

Dengan demikian, gambar sampul depan dan nama terbitan *Djawa Baroe* akan dilihat dan diperlakukan sebagai tanda, dengan kode-kode tertentu di dalamnya untuk dimaknai. Dengan mengikuti model analisis pertandaan yang diperkenalkan Roland Barthes, analisis tanda bahasa dalam penelitian ini akan dikerjakan dalam dua tingkat pembacaan tanda. *Pertama* pembacaan tanda pada tingkat bahasa (*language*) atau pembacaan tanda untuk menemukan makna denotatif. *Kedua* pembacaan tanda dalam tingkat mitos (*myth*), untuk menemukan makna konotatif di balik teks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes tentang dua lapis pertandaan (*signification*), yaitu lapisan bahasa (*language*) dan lapisan mitos (*myth*). Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dianggap relevan, karena Barthes menyediakan perangkat analisis yang mampu melampaui pemaknaan atas teks lebih dari sekedar makna harfiah. Artinya, Barthes menyediakan perangkat yang bisa membawa proses analisis menuju penemuan makna-makna ideologis di balik teks, yaitu melalui lapisan pertandaan yang disebut

mitos. Dalam model analisisnya, Barthes membagi pemaknaan tanda ke dalam dua tingkat, pertama tingkat bahasa (*language*) dan kedua tingkat mitos (*myth*).

Pertandaan pada lapis bahasa berusaha menemukan makna atas pesan secara harfiah atau denotatif, sementara penandaan lapis mitos berusaha mencari makna konotatif di balik teks (Urfan, 2019). Penggunaan metode ini mengandaikan bahwa objek penelitian akan diperlakukan sebagai tanda yang dianalisis ke dalam dua tingkat pertandaan seperti yang diilustrasikan oleh Barthes sebagai berikut.

	Signifier	Signified
Language	Sign	
	Signifier	Signified
Myth	Sign	

Gambar 1. Kerangka Pembacaan Tanda dalam Dua Tingkat yaitu Tingkat Bahasa dan Mitos (Barthes, 1983).

Dalam lapis pertandaan pertama, objek yang diperlakukan sebagai tanda akan dilihat dalam keterhubungannya antara penanda (*signifier*) sebagai citra visual dan petanda (*signified*) atau konsep mental, sehingga membentuk makna denotatif atau harfiah. Makna harfiah selanjutnya akan dideformasi hanya sebagai penanda dalam lapis pertandaan mitos (*second order of signification*). Penanda yang berada pada level mitos kemudian dianggap sebagai penanda konotasi, yang kemudian dihubungkan dengan petanda atau konsep mental konotatif, sehingga keterhubungan keduanya dalam lapisan mitos akan membentuk sebuah wicara konotatif atau tanda bertipikal mitos (*mythical speech*).

Sebelum menetapkan makna konotasi, terlebih dahulu akan ditetapkan makna denotasi berdasarkan hubungan penanda dan petanda serta adanya pesan linguistik yang dijumpai dalam penelitian ini, yaitu pesan penambat (*anchorage*). Sedangkan makna konotasi dalam tingkat pertandaan mitos, akan diambil dari sejumlah leksia (kode pembacaan) yang ditetapkan dari makna denotatif (Budiman, 2011). Leksia-leksia ini kemudian akan dihubungkan dengan petanda konotasi sehingga membentuk pembicaraan bertipikal mitos atau makna konotatif dari teks yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari analisis objek penelitian berupa nama terbitan dan foto sampul depan majalah *Djawa Baroe*. Dengan analisis dua level signifikasi Roland Barthes, pembahasan ini pertama-tama akan dimulai dengan membahas nama terbitan, dilanjutkan dengan analisis empat sampul depan majalah *Djawa Baroe*, dan menemukan bagaimana makna konotatif yang terkandung di balik objek-objek yang dianalisis.

Menuju Zaman Baru

Tentu bukan tanpa alasan jika majalah yang diterbitkan oleh Perusahaan Koran Jawa (*Jawa Shinbun Kai*) ini memakai nama *Djawa Baroe*. Sejauh ini belum ditemukan alasan otentik mengapa majalah ini dinamakan demikian, tidak dimengerti secara pasti darimana asal-muasal penamaan ini. Akan tetapi, nama *Djawa Baroe* bisa dikaitkan dengan gambaran mental tertentu yang relevan dalam konteks pendudukan Jepang di Jawa.

Untuk menemukan petanda konotasi tersebut, bisa ditampilkan disini sampul depan majalah *Djawa Baroe* bertanggal 15 Maret 1944, yang menunjukkan potret peringatan sebuah hari penting. Peringatan itu diwarnai dengan acara pengibaran bendera Jepang (*Kokki*) dan disaksikan oleh kumpulan atlit olahraga.

Hari penting itu disebut “*Hari Pembangoenan Djawa Baroe*”. Hari khusus ini, diperingati untuk untuk menandai pergantian kekuasaan dari tangan Hindia-Belanda yang runtuh, sejak penyerahan tanpa syarat kepada Jendral Angkatan Darat ke 16, Hitoshi Imamura tanggal 8 Maret 1942. Tanggal 8 Maret, kemudian diperingati sebagai *Hari Pembangunan Djawa Baroe*.



Gambar 2. Potret Hari Pembangoenan Djawa Baroe, Dalam Sampul Depan Djawa Baroe, 15 Maret 1944

Sampai di sini, nama “*Djawa Baroe*”, ternyata memiliki kedekatan asosiatif dengan peringatan Hari Pembangunan Jawa Baru, sebuah hari yang diperingati untuk menandai kemenangan

Jepang atas Hindia-Belanda. Jadi, frasa “*Djawa Baroe*”, bukan sekedar frasa yang dipakai untuk memberi nama sebuah majalah, akan tetapi frasa ini juga terhubung secara konotatif dengan pembicaraan tentang “pergantian kekuasaan”. Sebuah petanda konotasi yang terpancing kemunculannya dari momentum ambil-alih kekuasaan dari Hindia-Belanda menuju pendudukan Jepang.

Barangkali nama majalah “*Djawa Baroe*”, diambil inspirasinya dari *Hari Pembangoenan Djawa Baroe*, meskipun tidak bisa dipastikan persisnya. Akan tetapi, bagi pemerintah militer Jepang, kata “*Djawa Baroe*”, setidaknya punya makna penting, karena mereka memakainya sebagai nama sebuah terbitan dan peringatan hari penting. Kata “*Djawa Baroe*” mungkin berguna untuk mempertegas kedudukan pendudukan Jepang di Jawa, sekaligus menandai bahwa Jawa harus lebih di-Jepang-kan dengan menginstruksikan penduduknya untuk memperingati hari-hari khusus seperti halnya di Jepang, seperti memperingati hari kelahiran Kaisar Tenno Heika pada 29 April.

Maka, kata “*Djawa Baroe*” seperti yang sudah disinggung di awal, ia terhubung dengan petanda konotasi “pergantian kekuasaan”, sebuah pergantian dari masa Hindia-Belanda menuju pendudukan Jepang. Petanda konotasi ini, selanjutnya membuka pembicaraan; bahwa dengan

bergantinya kekuasaan, kini Jawa sudah menjadi “Jawa yang baru”. Jawa yang sudah lebih Jepang, dan penduduknya ikut memperingati keberhasilan angkatan militer Jepang meruntuhkan kekuasaan Hindia-Belanda.

Menghapus Anasir-Anasir Belanda

Sampul depan majalah *Djawa Baroe* bertanggal 15 Maret 1943 ini, menunjukkan rombongan remaja putri yang melambaikan bendera Jepang. Pesan penambat melalui *caption* dalam sampul depan ini juga bisa dipertimbangkan, yaitu “*murid-murid sekolah kepandaian puteri Wakaba sedang merayakan Hari Pembangunan Jawa Baru*”. Dari gambar dan pesan penambat, maka dapat ditarik makna denotatif yaitu “*murid-murid sekolah kepandaian puteri Wakaba sedang memperingati Hari Pembangunan Jawa Baru sambil melambaikan bendera Jepang*”.

Leksia *pertama* merujuk pada nama sebuah sekolah, yaitu *Sekolah Kepandaian Puteri Wakaba*, maka cukup logis jika leksia ini akan terhubung dengan pembicaraan tentang pendidikan. Melalui penelusuran literatur, diketahui bahwa sekolah *Wakaba* adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah militer Jepang yang lokasinya berada di Jakarta, sekolah ini dikhususkan bagi pelajar putri. Sebuah keterangan lisan yang dihimpun oleh Tim Arsip Nasional RI, memberi petunjuk yang menarik:

“Wakaba itu menampung anak-anak perempuan, anak-anak gadis dari segala macam sekolah. Di Jakarta itu, mereka berkumpul, gadis-gadis dari sekolah MULO, bekas AMS, bekas HBS, bahkan bekas Mahasiswa” (Lapian, A.B., Chaniago, 1989).



Gambar 3. Sampul Depan *Djawa Baroe*, 15 Maret 1943

Sisi menarik dari keterangan ini adalah, bahwa penuturnya mengatakan Sekolah Wakaba bersifat “menampung”. Dalam keterangan lanjutannya penutur ini mengatakan, “karena tidak ada tempat lain, akhirnya masuk ke sekolah Wakaba”. Melalui penuturan lisan ini, diketahui bahwa sekolah *Wakaba* adalah semacam sekolah penampungan, karena tidak ada alternatif sekolah lain pada waktu itu, sehingga gadis-gadis dari sekolah bekas Hindia-Belanda: MULO, AMS, HBS,

dan mahasiswa terpaksa masuk dalam sekolah *Wakaba*.



Gambar 4. Pesan Penambat Pada Sampul Depan *Djawa Baroe* 15 Maret 1943

Masuknya mereka ke dalam sekolah *Wakaba*, sebenarnya dipengaruhi dari kebijakan pemerintah militer Jepang yang membekukakan sekolah-sekolah dirian Hindia-Belanda. Para pelajar puteri bekas sekolah Hindia-Belanda (MULO, AMS, HBS), tidak bisa melanjutkan sekolahnya, karena institusi pendidikan Hindia-Belanda telah ditutup oleh Jepang. Karena tidak ada alternatif sekolah lain, akhirnya mereka ditampung ke dalam sekolah *Wakaba*. Dengan demikian, leksia “*Sekolah Kepandaian Puteri Wakaba*”, sesungguhnya terlibat dalam korelasi secara konotatif dengan upaya pemerintah militer Jepang untuk menghapus anasir-anasir Belanda di Jawa.

Sebenarnya, pemerintah militer Jepang tidak hanya membekukan kegiatan sekolah, mereka juga melarang penggunaan bahasa Belanda beserta peredaran buku-buku berbahasa Belanda, yang sebelum kedatangan Jepang digunakan di sekolah-sekolah. Jadi, jika kembali memikirkan tindakan Jepang yang membekukakan sekolah-sekolah Hindia-Belanda, tindakan ini sesungguhnya erat hubungannya dengan upaya menghapus anasir-anasir Belanda di Jawa; dengan cara membekukan

sekolah, melarang penggunaan bahasa Belanda dan peredaran buku-buku berbahasa Belanda.

Sementara leksia kedua yaitu “*memperingati Hari Pembangunan Jawa Baru sambil melambaikan bendera Jepang*”, jelas bahwa leksia ini terhubung dengan petanda konotasi tentang masuknya Jawa ke sebuah era yang baru. Petanda ini dikuatkan dengan penelesuran historis, bahwa saat pendudukan Jepang memang sedang muncul kembali kepercayaan atas ramalan Raja Jayabaya. Seorang raja yang menurut legenda, hidup pada abad ke-12 di masa kerajaan Kediri yang dalam ramalannya menyatakan, bahwa pada saatnya nanti penguasa Jawa yang berkulit putih akan menyerah pada pasukan dari pulau Tembini, yaitu “orang-orang berkulit kuning dan berkaki pendek”. Mereka akan menduduki Jawa, tetapi lamanya hanya seumur jagung (*pangrehemung saumuring jagung suwene*), sesudah itu Jawa akan kembali dipimpin oleh putera-putera Jawa (Lombard, 2008).

Keyakinan ini juga menambah nuansa akan datangnya sebuah zaman baru, di mana orang-orang meyakini akan datangnya sosok penyelamat (*satrio piningit*) yang tanda-tandanya sudah mulai kelihatan. Yakni kekuasaan orang kulit putih (Belanda) yang runtuh, datangnya Jepang yang diyakini kekuasaannya tidak berlangsung lama, dan setelah itu akan datang masa ketika Jawa dipimpin oleh orang pribumi.

Maka, kelindan antara penghapusan ansir-anasir Belanda dan legenda ramalan Jayabaya menjadi mitos yang dikala itu dipercaya oleh

masyarakat. Di satu sisi, Jepang berusaha menghapus ansir-anasir Belanda dengan membekukan sekolah-sekolah, melarang buku-buku berbahasa Belanda dan penggunaan bahasanya, dan dalam waktu yang sama kepercayaan masyarakat akan munculnya zaman baru yang telah diprediksi dalam ramalan Jayabaya juga menyeruak.

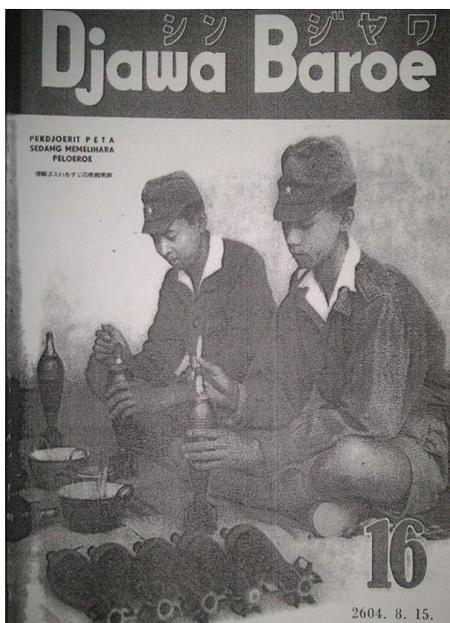
Selain itu, kalahnya Belanda juga disaksikan sendiri oleh masyarakat Jawa. Mereka menyaksikan terjadinya pengungsian besar-besaran orang kulit putih, termasuk pejabat-pejabat Belanda, tawanan perang KNIL dan orang-orang Indo-Eropa. Mereka beduyun-duyun dikawal oleh tentara Jepang menuju kamp-kamp interniran. Selama masa pendudukan, diperkirakan ada 170.000 orang Eropa yang menjadi tawanan perang, sekitar seperempatnya mati akibat kelaparan, wabah penyakit, atau dibunuh oleh tentara (Oktorino, 2013).

Dapat dikatakan bahwa masa tiga setengah tahun pendudukan Jepang adalah masa paling suram bagi orang Eropa di Jawa. Di lain pihak, sebagian besar penduduk Jawa tampak tidak mau peduli dengan apa yang terjadi dengan tuan-tuan Belanda itu, sebab meskipun mereka sudah tinggal lebih dari seabad lamanya, tetapi tidak pernah berusaha untuk bersahabat baik dengan penduduk pribumi. Mereka masih dianggap sebagai orang asing yang bahasanya tak banyak dimengerti, tuan-tuan yang di kepalanya berisi anggapan *vuile inlander* atau “pribumi kotor”, serta memperbudak *wong cilik* sebagai *coeli*, *djongoes*, dan *baboe*. Oleh sebab itu, penduduk

pribumi di Jawa seolah-olah berkata “kami senang mereka pergi sekarang!” (Soemardjan, 2009).

Latihan Kemiliteran

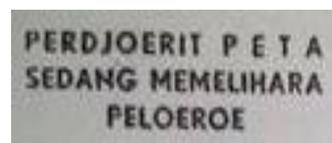
Dalam sampul depan bertanggal 15 Agustus 1944 ini tampak dua pemuda sedang membersihkan peluru dengan kuas. Dalam pesan penambat bisa diidentifikasi bahwa identitas kedua pemuda ini adalah anggota tentara PETA. Pesan penambat tersebut bertuliskan *Prajurit PETA Sedang Memelihara Peluru*. Peluru-peluru yang dibersihkan oleh prajurit PETA ini sepertinya bukan peluru senapan yang ukurannya lebih kecil, melainkan peluru mortir karena ukurannya yang cukup besar. Maka, bisa ditemukan makna denotasi atas sampul depan ini yaitu: *prajurit tentara PETA sedang membersihkan peluru mortir*.



Gambar 5. Sampul Depan *Djawa Baroe*, 15 Agustus 1944.

Satu buah leksia yang penting untuk diamati di sini adalah Tentara PETA (Pembela Tanah Air). Untuk itu, terlebih dahulu akan dibicarakan tentang

siapa sebenarnya tentara PETA. Tentara PETA adalah kesatuan militer yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943, tentara ini beranggotakan penduduk Indonesia (Jawa dan Bali) yang rata-rata berusia 20-25 tahun. Semua anggota dan para perwira PETA adalah orang pribumi, sementara para instruktur latihan adalah petugas militer Jepang, dan proses rekrutmen keanggotaannya dibawah oleh sebuah departemen intelejen Angkatan Darat ke 16, bernama *Sambobu Tokubetsu-ham* atau sering disebut Beppan (Lebra, 1988).



Gambar 6. Pesan Penambat Sampul Depan *Djawa Baroe*, 15 Agustus 1944.

Tentara PETA merupakan tentara teritorial dengan kewajiban mempertahankan wilayahnya masing-masing pada tiap *Shu* (karesidenan). Dalam setiap *Shu* kemudian dibentuk unit-unit yang disebut *daidan* (batalyon) pada beberapa distrik. Sementara total seluruh *daidan* PETA yang didirikan di Jawa dan Bali sejumlah 69 *daidan*, 66 di Jawa dan 3 di Bali. Jumlah anggota tentara ini kurang lebih 38.000 orang (Notosusanto, 1979). Sementara, tujuan didirikan tentara PETA seperti termuat dalam ikhtisar pengumuman *Kan Po*, tanggal 1 Oktober 1943, adalah untuk melatih para penduduk pribumi

Jawa agar mereka siap dalam membela tanah airnya (*Kan Po*, 1943).

Salah satu cerita yang menarik tentang pendirian tentara PETA ini adalah kisah tentang Gatot Mangkupraja, yang dalam beberapa literatur disebutkan bahwa ia menulis surat untuk pendirian tentara pribumi (kemudian hari dibentuklah PETA) kepada pemerintah *Dai Nippon* di Tokyo yang ia tulis dengan darah dari lengan kirinya (Sato, 2010). Namun ada pengamat lain yang tidak terlalu mempercayai keterangan ini, sebab keterangan tersebut diperoleh hanya dari pengakuan dirinya dalam sebuah majalah.

Gambaran umum ini sebenarnya membantu dalam menemukan petanda konotasi dari leksia tentara PETA. Pengertian yang amat jelas dalam leksia ini adalah, bahwa tentara PETA adalah sebuah kesatuan militer berisi orang-orang pribumi dengan program latihan kemiliteran di dalamnya. Sebuah pengertian yang menunjukkan upaya Jepang untuk melatih penduduk pribumi dengan kemampuan militer, agar membantu upaya pertahanan menghadapi Sekutu. Maka, sebuah petanda konotasi agaknya bisa dimunculkan di sini, yaitu “latihan kemiliteran bagi penduduk pribumi”. Petanda konotasi ini, dinilai cukup kuat karena didukung oleh keterangan historis dari maksud pendirian tentara PETA, seperti yang termuat dalam ikhtisar berita pemerintah tanggal 3 Oktober 1943:

Pasoekan soeka-rela Tentara Pembela Tanah Air ini, dibentoek dengan pendoedoek asli jang memadjoekan diri oentoek

kewajiban membela tanah airnja, dan ditempatkan didalamnja sedjoemlah opsir Nippon sebagai pendidik (*Kan Po*, 1943).

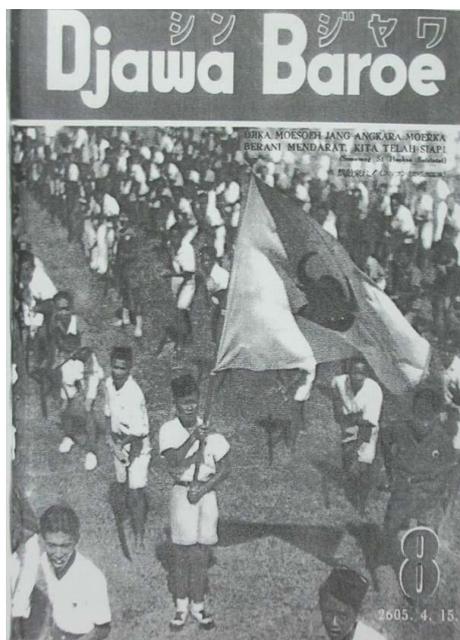
Meskipun keterangan dalam *Kan Po* menyebutkan pendirian Tentara PETA adalah demi pembelaan tanah air, pendirian PETA tak lepas dari kepentingan Jepang untuk mempertahankan diri dari ancaman serangan Sekutu. Tentara PETA menurut catatan juga diberi persenjataan tertentu, yang rata-rata senjata tersebut didapatkan dari hasil rampasan dari pihak Belanda yang kalah perang (Notosusanto, 1979).

Senjata-senjata tersebut, seperti senapan laras pendek (karabin), senapan mesin ringan, senapan mesin berat, mortir, kendaraan perang, dan tank, meskipun perlengkapan militer ini belum cukup untuk melengkapi 69 batalyon PETA di Jawa dan Bali. Di kemudian hari, tentara PETA akhirnya dibubarkan sendiri oleh pemerintah militer Jepang tanggal 18 Agustus 1945, atau empat hari setelah Jepang menyerah pada Sekutu. Setelah itu, mulailah dibentuk kesatuan militer resmi negara, dan diantara jebolan tentara PETA yang menonjol ada nama Jenderal Soedirman, yang juga mantan kepala batalyon (*daidancho*) PETA (Matanasi, 2011).

Nasionalisme dan Ideologi Anti Sekutu

Hubungan Jepang dengan blok Sekutu yang memburuk sebelum invasinya ke pulau Jawa, membuat Jepang secara terus menerus mempropagandakan kebencian terhadap mereka. Permusuhan ini sebenarnya sudah terindikasi sejak tahun 1930 an, ketika konflik kepentingan di Tiongkok (Manchuria) yang direspon oleh Jepang

dengan keluar dari Liga Bangsa-Bangsa pada 1933; rasa tidak adil dalam perjanjian pembatasan armada Angkatan Laut di London pada 1930 dan 1936 yang lebih menguntungkan Amerika dan Inggris; embargo minyak oleh Amerika pada 1940; hingga peristiwa pengeboman pangkalan militer Pearl Harbour, 7 Desember 1941, yang secara terang membuka babak paling panas dalam perang Dunia II.



Gambar 7. Sampul Depan *Djawa Baroe*, 15 April 1945

Gambar dalam sampul depan majalah *Djawa Baroe* edisi 15 April 1945 ini, agaknya juga menyiratkan semacam ekspresi kebencian terhadap sekutu. Tampak dalam sampul depan edisi ini adalah, rombongan pemuda yang berbaris, dan gerakan menyerang dengan bambu runcing serta mengibarkan panji berlambang kepala banteng. Sementara pesan penambatnya bertuliskan, “*Jika Musuh yang Angkara Murka Berani Mendarat, Kita Telah Siap!*”, selain itu adapula keterangan dalam

pesan penambat yang tertulis “*Semarang Si Hooko Suisintai*” yang artinya adalah Barisan Pelopor Cabang Semarang.



Gambar 8. Pesan Penambat Sampul Depan *Djawa Baroe*, 15 April 1945

Dari mengamati pesan gambar dan penambatnya, maka dapat diambil makna denotatif yaitu, “*Barisan Pelopor membawa bambu runcing dengan gerakan menyerang dan mengibarkan panji bergambar kepala banteng, mereka siap menghadapi musuh dengan angkara murkanya jika musuh tersebut berani mendarat*”.

Makna denotasi di atas kemudian memunculkan leksia yang menarik untuk diamati yaitu, *musuh dengan angkara murka*. Dengan mengembalikan leksia ini dalam konteks pendudukan Jepang di Jawa, di mana Jepang sedang berada dalam konfrontasi panas menghadapi Sekutu, maka bisa diduga kuat bahwa yang dimaksud sebagai musuh oleh leksia ini, bukan lain adalah Sekutu. Maka, kiranya cukup relevan untuk menyandingkan leksia ini (musuh dengan angkara murkanya), dengan pengertian tentang upaya persiapan melawan Sekutu. Pengertian ini bila dilihat pembicaraannya, terkait dengan bagaimana hubungan Jepang dengan Amerika dan Inggris yang memburuk pada puncaknya masa Perang Dunia II. Maka, dirasa cukup tepat jika penanda ”musuh

dengan angkara murka”, terhubung dengan petanda konotasi tentang “ideologi anti Sekutu”.

Saat itu Jepang memang sedang terlibat dalam perebutan pengaruh dengan pihak Sekutu. Setidaknya, sejak terbit Dokumen Kebijakan Pemerintah Jepang (*Kihon Kokusaku Yoko*) pada Agustus 1940, yang menyebutkan bahwa target diplomatik pemerintah Jepang adalah membangun Lingkaran Kesemakmuran Asia Timur Raya (*Great East Asia co Prosperety Share*), sejak saat itu pula Jepang melakukan ekspansi ke selatan dan menduduki daerah-daerah jajahan Sekutu di asia tenggara dan kepulauan pasifik (Sato, 2000). Apalagi, sejak peristiwa Pearl Harbour Desember 1941, makin jelaslah posisi Jepang yang memusuhi pihak Sekutu. Kondisi ini dipengaruhi juga oleh situasi politik dalam negeri Jepang, di mana sentimen dan kebencian terhadap Sekutu semakin menguat, akibat kekecewaan para politisinya yang menganggap Jepang menjadi negara yang selalu kalah dalam setiap perjanjian dan traktat kemiliteran, dihadapan Amerika dan Inggris.

Oleh karena itu ketika Jepang datang ke Jawa, Jepang memang banyak memotori kelahiran organisasi-organisasi kepemudaan yang berfungsi sebagai pusat pelatihan militer dan semi-militer serta indoktrinasi dan penanaman kebencian terhadap Sekutu. Melalui latihan-latihan dan indoktrinasi inilah, para pemuda itu dilatih dan ditanamkan ideologi anti Sekutu, anggapan bahwa orang Eropa adalah penjajah, semangat juang, yang mana

semangat ini justru mengobarkan bibit militansi pemuda.

Sementara itu dalam leksia kedua, yaitu *Barisan Pelopor*, pertama-tama akan dijelaskan dulu siapa sebenarnya organisasi ini. Data historis menunjukkan bahwa *barisan pelopor* adalah salah satu barisan kepemudaan yang didirikan pada 1 November 1944, dengan maksud sebagai bagian dari upaya menggerakkan organisasi massa *Djawa Hokokai*, khususnya dalam memobilisasi pemuda. Para sejarawan, umumnya menyebut Barisan Pelopor sebagai organisasi massa bagi golongan nasionalis. Barisan ini dipimpin langsung oleh Soekarno dan secara operasional dipimpin oleh tokoh nasionalis radikal Dokter Muwardi (“Djawa Baroe,” 1944).

Jika menengok kembali objek berupa panji bendera kepala Banteng yang tampak dalam foto, penilaian bahwa Barisan Pelopor adalah organisasi massa golongan nasionalis, secara kasat mata akan menguat, sebab gambar kepala Banteng dipakai pula oleh partai politik PNI (Partai Nasionalis Indonesia) dirian Soekarno, yang terkenal sebagai wadahnya gerakan nasionalis. Tidak bisa dipastikan berapa jumlah keseluruhan anggota Barisan Pelopor. Data-data yang dikemukakan oleh laporan Angkatan Darat ke 16 Jepang dinilai terlalu melebih-lebihkan angkanya, dengan menyebut 80.000 orang (Aziz, 1955), sementara Notosusanto memperkirakan ada 60.000 orang (Notosusanto, 1979), akan tetapi di luar angka-angka tersebut, bisa diperkirakan bahwa jumlah anggota barisan ini cukup besar.

Anderson menyebutkan barisan pemuda ini sering menyelenggarakan latihan baris-berbaris ala militer menggunakan bambu runcing (Anderson, 1972). Mereka juga menjadi motor bagi masyarakat untuk mendengarkan pidato-pidato Soekarno dan tokoh-tokoh nasionalis yang lain, serta menyebarluaskan isi pidato-pidato tersebut kepada orang-orang di kampung dan pemukiman di daerahnya masing-masing. Maka, Barisan Pelopor bisa disebut telah menyebarkan semangat nasionalisme yang mereka serap dari pidato-pidato tokoh nasionalis semacam Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan lain-lain. Nasionalisme yang dimaksud di sini, bisa diletakkan dalam pengertian yang umum, yakni adanya ikatan kecintaan untuk membela bangsa, dan merebut kemerdekaan, seperti yang bisa dimaknai dari petikan pidato Soekarno pada masa pendudukan Jepang, untuk mengobarkan semangat pemuda berikut ini:

“Pemuda-pemuda harus berani, karena semua bangsa-bangsa yang besar, yang hebat, yang megah adalah bangsa yang berani. Janganlah takut mati. Badan bisa mati, raga bisa mati, tetapi zatnya akan tetap hidup” (Haryono, 1994).

Nilai semacam ini yang kiranya disebarkan oleh Barisan Pelopor, mereka mendorong terbentuknya situasi di mana nasionalisme kemudian dibicarakan dan menyebar secara luas. Sementara di kalangan mereka sendiri terbentuk sebuah pengalaman baru, terutama melalui hubungan-

hubungan pertemuan antara pemuda elit yang bekerja di kantor *Djawa Hokokai* dengan pemuda-pemuda yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini menandai bahwa penggolongan kelas berdasarkan tingkat pendidikan yang kaku warisan kolonial sebelumnya mulai patah. Para pemuda dari seluruh lapisan masyarakat kemudian bertemu satu sama lain melalui Barisan Pelopor. Pengalaman ini lantas menimbulkan rasa kekuatan, solidaritas, persaudaraan, yang dirasakan oleh banyak pemuda, sehingga nasionalisme jadi kian populer.

Janji Kemerdekaan

Pada awal masuknya tentara Jepang di pulau Jawa, mereka mendapat sambutan yang cukup baik. Sebab balatentara Jepang berhasil mengakhiri penjajahan Belanda dengan ditandatanganinya kapitulasi Kalijati, 8 Mei 1943. Janji awal yang dinyatakan oleh Jepang dalam menduduki Jawa juga tergolong mulia, yakni untuk membebaskan penduduk pribumi dari penjajahan.

Menjelang kekalahan Hindia-Belanda, sudah tersebar propaganda intensif melalui radio gelombang pendek dan pamflet-pamflet yang disebar di jalan-jalan, seperti jargon-jargon yang berbunyi: *“Nippon berkehendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seturunan dengan Nippon”*, *“Indonesia sebangsa dengan Nippon”*, *“Asia untuk orang Asia!”*, dan seterusnya (Sihombing, 1963). Barangkali karena propaganda intensif ini, reaksi pertama orang Indonesia atas kedatangan Jepang tidaklah buruk.



Gambar 9. Sampul Depan *Djawa Baroe*, Edisi 15 September 1944.

Sampul depan majalah *Djawa Baroe* bertanggal 15 September 1944, agaknya terhubung dengan janji pemerintah militer Jepang untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Untuk itu, sampul depan ini akan terlebih dahulu dimaknai secara denotatif, sebelum melanjutnya ke tahap mitos. Dapat dilihat pada sampul depan ini, terdapat sosok pemimpin revolusi Indonesia, Soekarno, bersama remaja putri sedang melambaikan bendera Jepang dan Indonesia, ditambah keterangan penambat yaitu “*Nomor Istimewa Untuk Memperingati Perkenaan Indonesia Merdeka*”. Jadi, dengan melihat gambar dan membaca pesan penambat, dapat disimpulkan bahwa tanda denotatif dari sampul depan ini adalah: *Soekarno bersama rombongan remaja putri sedang melambaikan bendera Jepang dan Indonesia, untuk memperingati perkenaan Indonesia merdeka, dengan pose tersenyum.*

Satu buah leksia yang penting untuk diamati disini adalah: “memperingati perkenaan Indonesia merdeka”. Perlu diingat bahwa majalah *Djawa Baroe* edisi ini hadir dalam konteks ketika proklamasi kemerdekaan belum dikumandangkan. Akan tetapi, dapat ditangkap kesan bahwa kemerdekaan itu sebentar lagi akan datang, karena leksia ini memakai kata “perkenaan”. Maka, leksia ini sebenarnya dapat dihubungkan dengan sebuah petanda konotatif tentang janji kemerdekaan. Janji itulah yang sangat mungkin sedang dirayakan oleh Soekarno dan remaja putri dalam sampul depan ini.



Gambar 10. Pesan Penambat Sampul Depan *Djawa Baroe* 15 September 1944.

Majalah *Djawa Baroe* edisi ini terbit tanggal 15 September 1944. Sementara menjelang hari tersebut, ada sebuah peristiwa penting yang sebaiknya dikemukakan di sini. Tepatnya pada tanggal 7 September 1944, atau delapan hari sebelum majalah ini terbit, pemerintah Jepang di Tokyo yang diwakili Perdana Menteri Hideki Tojo mengumumkan akan memberi kemerdekaan bagi Indonesia. Dalam waktu yang singkat, janji tersebut kemudian sampai ke telinga Soekarno melalui perwakilan *Gunseikan* (Kepala Staf Pemerintah Militer) di Jakarta. Akan tetapi, janji kemerdekaan itu tampaknya tidaklah terlalu penting substansinya bagi Jepang, sebab mereka pada dasarnya mereka hanya memanfaatkan janji tersebut untuk meraih

dukungan memenangkan perang. Sebagaimana dikutip Willard Elsbree, janji kemerdekaan itu dibumbui dengan syarat:

“Bila kemenangan akhir Perang Asia Timur Raya tidak terwujud, maka dengan sendirinya tidak ada kemerdekaan Indonesia; karena itu perlu sekali bantuan orang-orang Indonesia untuk mewujudkannya” (Sihombing, 1963).

Dengan begitu, bisa diduga kuat bahwa majalah *Djawa Baroe* edisi ini terbit dalam rangka menyambut janji kemerdekaan yang sudah disampaikan delapan hari sebelumnya. Memang janji tersebut pada nantinya akan ditindaklanjuti dengan pendirian BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), tanggal 29 April 1945, dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), tanggal 7 Agustus 1945, atau delapan hari sebelum Jepang menyerah tanpa syarat ke Sekutu, tanggal 15 Agustus 1945. Tetapi proklamasi Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, tidak mungkin terjadi kalau tidak ada dorongan dari kaum muda. Sebagaimana dicatat oleh Anderson, angkatan muda ini diwakili oleh Chairil Saleh, Wikana, dan pemuda dalam gerakan bawah tanah yang pada waktu itu mendesak Soekarno untuk membuat naskah teks proklamasi diluar kerangka PPKI secepat mungkin (Anderson, 1972).

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terkait pemuda dalam sampul depan dan nama terbitan pada majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945, telah

menemukan beberapa temuan untuk didiskusikan. Sebagaimana dalam analisis ditemukan bahwa pemuda pada masa pendudukan Jepang di Jawa dilekatkan dengan mitos tentang masuknya zaman baru, penghapusan anasir Belanda, latihan kemiliteran, nasionalisme dan ideologi anti sekutu, serta janji kemerdekaan. Pada awalnya, Jepang memang mempropagandakan dirinya sebagai penyelamat bangsa Asia dari penjajahan bangsa Eropa. Karena itu Jepang memobilisasi pemuda untuk menggalang kekuatan dalam mengusir bangsa Eropa.

Latihan kemiliteran dan semi-militer serta indoktrinasi ideologi anti Sekutu digiatkan untuk mendukung tujuan perang Jepang. Tetapi di sisi lain, semangat yang ditanamkan Jepang dalam latihan-latihan itu juga merangsang bibit militansi pemuda di Jawa dalam melawan penjajah. Semangat militansi pemuda inilah yang nantinya penting dalam proses menuju lahirnya republik Indonesia. Memang tidak bisa dikatakan bahwa masa pendudukan Jepang adalah satu-satunya penyumbang bibit militansi tersebut, namun bisa dikatakan pendudukan Jepang merupakan salah satu faktor penting bagi berkembangnya bibit militansi dan semangat nasionalisme pemuda.

Selain itu, ada pula temuan dari hasil pembacaan pustaka yang belum sempat dituliskan dalam temuan penelitian, bahwa dalam masa pendudukan Jepang, penggunaan bahasa Indonesia mendapat tempat yang istimewa. Ketika Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di sekolah-

sekolah dan pergaulan resmi, praktis hanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang diizinkan dipakai secara administratif dan dipakai untuk kepentingan komunikasi cetak dan siaran. Bahkan, untuk pertamakalinya secara resmi dibentuk sebuah komisi khusus untuk menangani bahasa Indonesia, yang berada di bawah Kantor Pengajaran, tugas komisi ini diantaranya untuk mengumpulkan sebaran kosa-kata yang akan dipakai sebagai bahasa resmi ketika Indonesia merdeka nantinya (Massier, 2008).

Pemakaian bahasa Indonesia secara administratif dan pendirian komisinya pada masa itu, menunjukkan bahwa posisi bahasa Indonesia telah menguat. Sebuah posisi yang tidak didapatkan di masa Hindia-Belanda, namun menjadi penegas atas impian pemuda yang mengidamkan kemerdekaan sejak Sumpah Pemuda 1928, untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*. Itacha: Cornell University.

Asia Raja. (1943, January 29). p. 1.

Aziz, M. A. (1955). *Japan's Colonialism and Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Barthes, R. (1983). *Mythologies*. London: Granada Publishing.

Benda, H. J. (1958). *The Crescent and The Rising Sun Indonesian Islam Under The Japanese Occupation*. The Hague: Van Hoeve.

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Djawa Baroe. (1944, October). *Djawa Shinbun Kai*.

Elsbree, W. H. (1953). *Japan's Role In Southeast Asian Nationalist Movement: 1940-1945*. Cambridge: Harvard University Press.

Haryono, A. (1994). Militansi Pemuda Pejuang Bersenjata RI, Dari Pendudukan Menuju Pertempuran. In B. Susanto (Ed.), *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda: Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Hutari, F. (2015). *Sandiwara dan Perang*. Yogyakarta: Indie Book Corner.

Kahin, G. M. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Itacha: Cornell University Press.

Kan Po. (1943, October).

Kan Po. (1944, June).

Lapian, A.B., Chaniago, J. R. (1989). *Di Bawah Pendudukan Jepang: Pengalaman Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Lebra, J. C. (1988). *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa Silang Budaya III : Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.

Massier, A. B. (2008). *The Voice of The Law in Transition, Indonesian Jurist and Their Language 1915-2000*. Leiden: KITLV.

Matanasi, P. (2011). *Sejarah Tentara: Munculnya Bibit-Bibit Militer di Indonesia dari Masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan*. Yogyakarta: Narasi.

- Notosusanto, N. (1979). *Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Okotorino, N. (2013). *Ensiklopedia Pendudukan Jepang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pusponegoro, Mawarti Djoened, Notosusanto, N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sato, S. (2000). Labour Relations in Japanese Occupied Indonesia. In *Clara Working Paper*. Retrieved from <https://socialhistory.org/sites/default/files/docs/publications/clara-wp08.pdf>
- Sato, S. (2010). Gatot Mangkupraja, PETA, and the origins. Sato S. Gatot Mangkupraja, PETA, and the origins of the Indonesian national army. *Bijdr tot Taal-, Land- en Volkenkd.* 2010;166(2-3):189-217.
doi:10.1163/22134379-90003616 of the Indonesian national army. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 166(2-3), 189-217. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003616>
- Sihombing, O. D. P. (1963). *Pemuda Indonesia Menantang Fasisme Djepang*. Jakarta: Sinar Djaya.
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Subiakto, A. (2015). *Kronik Perang Dunia II: 1939-1945*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>